

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebelum masuk dalam dunia kerja, seseorang harus menyelesaikan pendidikan formalnya terlebih dahulu. Pendidikan formal di perguruan tinggi berperan penting dalam menghasilkan individu yang bermartabat, tangguh, serta kreatif. Individu yang menjalani pendidikan di perguruan tinggi akan dibekali ilmu sesuai dengan jurusan yang sudah dipilih oleh setiap mahasiswa. Ilmu tersebut nantinya dapat menjadi penunjang bagi individu dalam berkarir di masa depan. Selain itu, mahasiswa dipandang sebagai kaum yang terpelajar serta memiliki wawasan yang lebih luas dibanding individu yang tidak menempuh perguruan tinggi. Menurut KBBI mahasiswa diartikan sebagai orang yang sedang belajar atau menjalankan studi dalam perguruan tinggi. Mahasiswa dibagi menjadi beberapa tingkatan yaitu mahasiswa awal, mahasiswa tengah, dan mahasiswa tingkat akhir (Marseto, 2007).

Mahasiswa tingkat akhir merupakan calon sarjana yang diharapkan telah memiliki arah tujuan dalam menjalankan tugas perkembangan berikutnya dalam hidup yaitu dapat bekerja pada bidang pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kemampuannya (Hasiani, Kadiyono, & Susiati, 2020). Menurut Yesamine (2000), mahasiswa tingkat akhir menghadapi masalah-masalah spesifik dan cenderung lebih sulit jika dibandingkan dengan mahasiswa awal. Salah satu masalah yang dihadapi yaitu dalam hal menyelesaikan tugas akhir, mulai dari proses revisi yang berulang-ulang, kesulitan mendapatkan referensi, lamanya umpan balik dari dosen pembimbing, keterbatasan waktu, hingga dosen pembimbing yang sibuk atau sulit

untuk ditemui (Aulia & Panjaitan, 2019). Selain itu, menurut (Nuryati, 2003), masih banyak pengangguran yang tidak mampu mendapatkan kesempatan kerja setiap tahunnya, seperti yang sering terjadi, pengangguran yang tinggi dan persaingan yang ketat menimbulkan kecemasan karir pada banyak mahasiswa tingkat akhir. Berdasarkan data yang dihimpun oleh (Badan Pusat Statistik) menyebutkan ada hampir 1 juta orang sarjana yang menganggur pada Februari 2021. Jumlah sarjana yang menganggur meningkat 26,3% dari tahun sebelumnya. Tingginya angka pengangguran disertai dengan persaingan dalam masuk dunia kerja yang semakin ketat tersebut tentunya makin membebani mahasiswa khususnya mahasiswa tingkat akhir.

Berbagai tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa tingkat akhir cukup berat bagi sebagian orang. Dikutip dari berita harian Kompas.com (2020) terdapat kasus mahasiswa berinisial BH (27) yang memilih mengakhiri hidup lantaran depresi 7 tahun kuliah dan tak kunjung lulus karena skripsi yang seringkali ditolak. Individu yang tidak mampu menghadapi tantangan dengan baik dapat menyebabkan timbulnya perilaku menghindar pada diri individu. (Mobbs, Hagan, Dalgleish, Silston, & Prévost, 2015). Reaksi ekstrim diatas mungkin saja terjadi karena tidak semua orang mampu menemukan jalan keluar dari setiap permasalahan (Jamil, 2015). Rasa takut tersebut dikenal dengan istilah *fear of failure* yang menyebabkan individu yang takut akan kegagalan memiliki kecenderungan menilai ancaman dan merasa cemas ketika menghadapi kemungkinan kegagalan (Conroy, Kaye, & Fifer, 2007)

Fear of failure didefinisikan sebagai sebuah reaksi individu yang merupakan bentuk antisipasi terhadap konsekuensi tidak menyenangkan yang diprediksi akan terjadi apabila individu mengalami kegagalan (Conroy, 2001). *Fear of failure* juga dapat diartikan sebagai interpretasi negatif seseorang terhadap sebuah situasi yang dihadapi (Hardiansyah, 2011). Menurut Sherman (1988), secara singkat *fear of failure* dapat diartikan sebagai ketakutan apabila individu tidak dapat mencapai tujuan tertentu. *Fear of failure* muncul ketika seseorang menghadapi hal-hal yang sulit dan individu takut untuk menunjukkan ketidakmampuan yang dimiliki (Burka & Yuen, dalam Sebastian, 2013). Menurut Nainggolan (2017), *fear of failure* ini dapat memberikan berbagai dampak negatif yang dapat menyebabkan individu kehilangan motivasi, meliputi motivasi intrinsik, kegigihan, usaha yang dikeluarkan, pilihan tugas, performansi, dan kesejahteraan.

Conroy (2002) menjabarkan 5 aspek ketakutan akan kegagalan atau *fear of failure*, yaitu : (1) ketakutan akan penghinaan dan rasa malu, dimana individu seringkali mencemaskan apa yang dipikirkan oleh orang lain tentang dirinya apabila individu mengalami kegagalan ; (2) ketakutan akan penurunan estimasi diri, aspek ini meliputi perasaan kurang dari dalam diri individu seperti individu merasa tidak cukup baik, tidak cukup berbakat, dan perasaan tidak cukup berkompeten sehingga tidak dapat mengontrol performansi diri dengan baik ; (3) ketakutan akan ketidakpastian masa depan, ketakutan ini dikarenakan individu khawatir kegagalan dapat merubah rencana yang sudah dipersiapkan untuk masa depan individu ; (4) ketakutan akan hilangnya ketertarikan orang-orang terdekat, ketakutan ini melibatkan penilaian orang lain terhadap diri individu dimana individu takut

apabila menghadapi kegagalan menyebabkan nilai diri akan menurun di mata orang lain ; (5) ketakutan akan mengecewakan orang yang penting baginya, merupakan ketakutan yang dialami individu apabila mengalami kegagalan dapat menimbulkan penolakan dari orang yang penting baginya seperti orang tua.

Peneliti mendapatkan data awal pada tanggal 11 Desember 2022 dari hasil wawancara kepada 6 responden (3 laki-laki dan 3 perempuan) yang merupakan mahasiswa tingkat akhir laki-laki dan perempuan. Keenam responden menunjukkan bahwa tiap individu merasakan ketakutan akan kegagalan dengan alasan yang beragam.

Pada aspek ketakutan mendapat penghinaan dari orang lain dan menanggung rasa malu, 3 (2 perempuan dan 1 laki-laki) dari 6 responden merasa khawatir apabila kegagalan mereka dapat menyebabkan orang lain memberikan penilaian buruk terhadap diri individu dan menganggap kegagalan yang dialami sebagai sebuah hal yang memalukan apabila diketahui oleh orang lain. Pada aspek ketakutan akan penurunan estimasi diri, setidaknya 3 (2 perempuan dan 1 laki-laki) dari 6 responden merasa kegagalan yang dialami menimbulkan kekecewaan pada diri individu itu sendiri dan menyebabkan seseorang menyalahkan diri sendiri atas kegagalan tersebut sehingga menciderai estimasi diri individu. Lebih lanjut, pada aspek ketakutan akan ketidakpastian masa depan, 5 (2 perempuan dan 3 laki-laki) dari 6 responden khawatir apabila kegagalan dapat menghancurkan semua rencana masa depan yang telah dirancang. Ketakutan tersebut juga terkait dengan ketakutan tidak dapat mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan apa yang diinginkan. Pada aspek ketakutan akan hilangnya ketertarikan orang-orang terdekat, 4 (2 perempuan

dan 2 laki-laki) dari 6 responden mengaku takut suaranya tidak lagi didengar oleh orang-orang terdekatnya apabila individu mengalami kegagalan. Lebih lanjut, seorang responden mengungkapkan bahwa dirinya takut tidak lagi dianggap penting di lingkungan sosialnya. Pada aspek ketakutan akan mengecewakan orang yang penting baginya, 3 (2 perempuan dan 1 laki-laki) dari ke 6 responden menyatakan takut orang yang penting baginya menjadi sedih dan kecewa terhadap kegagalan yang dialami individu. Dalam hal ini, orang yang penting bagi individu disebutkan adalah sosok orang tua.

Selanjutnya, pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anwar (2022) ditemui gambaran tingkat *fear of failure* pada mahasiswa tingkat akhir di kota Makassar mayoritas subjek berada dalam kategori sedang yaitu sebesar 42%, terdapat 23% responden berada pada kategori tinggi, 22% responden berada pada kategori rendah, 7% responden berada pada kategori sangat tinggi, dan hanya 6% responden berada pada kategori sangat rendah. Lebih lanjut, pada penelitian yang dilakukan oleh Mujahidah dan Mudjiran (2019) ditemukan bahwa mahasiswa tingkat akhir dalam penelitian tersebut mayoritas memiliki tingkat ketakutan akan kegagalan pada kategori sedang cenderung tinggi yaitu sebesar 68% dan sebesar 18% responden berada pada kategori tinggi. Penemuan pada penelitian terdahulu tersebut dapat mengindikasikan bahwa mahasiswa tingkat akhir rawan mengalami perasaan takut akan kegagalan karena beban dan tanggung jawab yang dihadapi.

Individu dengan tingkat *fear of failure* yang tinggi memiliki kecenderungan menghindari masalah saat mengerjakan tugas atau aktivitas karena kegagalan dianggap memalukan (Atkinson, 1957). Perilaku penghindaran yang dilakukan

dapat menyebabkan individu membatasi pilihan dan mengambil resiko sekecil mungkin daripada memberikan potensi diri individu yang lebih optimal (Borgonovi & Wong Han, 2021). Individu dengan tingkat kecenderungan takut akan kegagalan memiliki beberapa karakteristik perilaku, diantaranya individu memiliki *goal-setting* yang defensif, tidak yakin dengan potensi yang dimilikinya, cenderung menghindari kompetisi, selalu menginginkan tanggapan positif dari orang lain, dan performansi yang buruk pada situasi tertentu terutama situasi yang dipersepsikan penuh tekanan atau situasi baru (Conroy, 2002). Apabila individu memiliki tingkat *fear of failure* yang rendah maka karakter-karakter tersebut dapat dihindarkan dan individu dapat mencapai potensi diri yang maksimal. Individu dengan *fear of failure* rendah akan memiliki *self-esteem* yang baik, percaya diri, serta performansi yang baik dalam keadaan apapun.

Penelitian sebelumnya mengenai perbedaan tingkat *fear of failure* antara laki-laki dengan perempuan memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Pada penelitian dari Nuzula et al., (2021) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *fear of failure* pada mahasiswa Bidikmisi di Universitas Syiah Kuala, hal tersebut dikarenakan mahasiswa bidikmisi harus mempertahankan agar bantuan dana mereka tetap berjalan dan tidak dicabut. Lebih lanjut, pada penelitian yang dilakukan oleh Sagar, Boardly, dan Kavussanu (2011) ditemukan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat *fear of failure* pada atlet laki-laki maupun perempuan di Universitas Birmingham. Penelitian berikutnya oleh Fitrianda (2019) memiliki hasil yang sama dimana tidak terdapat perbedaan tingkat *fear of failure* antara laki-laki dan perempuan fakultas Teknik di Universitas Syiah Kuala. Hasil berbeda ditemukan oleh Nelson et al.,

(2013) dimana hasil penelitian menunjukkan perempuan memiliki tingkat *fear of failure* yang lebih tinggi dibanding laki-laki pada mahasiswa teknik. Suara yang sama juga diungkapkan oleh Alkhazaleh dan Mahasneh (2016) bahwa perempuan pada umumnya memiliki *fear of failure* yang lebih tinggi dibanding dengan laki-laki.

Dikatakan pada penelitian Junuthula (2022) bahwa ketakutan memiliki efek negatif yang signifikan bagi semua orang. Ketakutan dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari, *well-being*, dan kesehatan individu (Artiga & Ubri, 2017) Lebih lanjut, ketidakmampuan individu dalam mengekspresikan pemikiran individu karena ekspektasi dari keluarga, teman, maupun lingkungan sosial membuat individu menjadi sangat menderita dengan beban kemungkinan kegagalan dan ketakutan-ketakutan yang mengikuti (Junuthula, 2022). Menurut Christian (2017), dalam hubungan interpersonal, individu dengan *fear of failure* selalu merasa ingin dibutuhkan dan takut ditolak atau ditinggalkan.

Perasaan *fear of failure* juga diketahui berdampak terhadap proses pengambilan keputusan pada diri individu (Junuthula, 2022). Masih menurut Junuthula (2022), *fear of failure* menyebabkan individu membuat pilihan yang buruk dan berujung penyesalan yang mana tidak hanya mempengaruhi masa depan individu tetapi juga mempengaruhi teman dan keluarga individu. Selain itu, McGregor dan Elliot (2005) mengatakan bahwa rasa malu merupakan inti dari *fear of failure*. Lebih lanjut, *fear of failure* mengarahkan individu untuk berusaha menghindari kegagalan agar individu tidak merasa malu. Hal ini diperkuat pada hasil penelitian Sagar dan Lavallee (2010) yang mengatakan bahwa individu dengan *fear of failure* yang

tinggi cenderung mengalami rasa malu yang lebih besar setelah individu mengalami kegagalan. Oleh karena itu, *fear of failure* yang tidak dikelola dengan baik dapat berdampak pada aspek kehidupan individu secara keseluruhan baik dalam kehidupan sehari-hari, *well-being*, hingga kehidupan bersosial individu.

Ketakutan akan kegagalan menurut Asmadi dalam Nainggolan (2017) dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kurangnya rasa percaya diri, ketidakmampuan menghadapi kompetisi, dan harapan orang tua yang terlalu tinggi. Kurangnya rasa percaya diri disebabkan karena individu tidak lagi memiliki harapan sehingga apapun usaha yang telah dilakukan, individu akan tetap berkeyakinan bahwa tidak mungkin berhasil. Masih menurut Asmadi dalam Nainggolan (2017), faktor lain yang melatar belakangi adalah ketidakmampuan individu menghadapi kompetisi, keadaan ini berlaku bagi mereka yang sudah belajar. Mereka merasa tidak mampu berkompetisi, meragukan apakah usahanya tidak akan sia-sia, dan takut memperoleh hasil yang tidak lebih baik dari orang lain yang tidak begitu berusaha. Menurut Borgonovi dan Wong Han (2021), ketakutan akan kegagalan akan lebih tinggi pada siswa yang ambisius dan berprestasi. Harapan orang tua yang terlalu tinggi juga menjadi salah satu faktor *fear of failure*. Sebagai orang tua tentu menginginkan kesuksesan anaknya. Tidak sedikit orangtua yang mengungkapkan harapan mereka dihadapan anak tanpa memperhatikan kondisi dan kemampuan sang anak. Harapan seperti ini akan menjadi beban tersendiri pada anak sehingga dapat mengganggu dan mempengaruhi kondisi mental anak.

Menurut Nelson et al., (2013), perempuan sering meremehkan keterampilan persepsi matematis dan spasial mereka karena kurang percaya diri. Penelitian lain dari Goldman (2016) menunjukkan perempuan pada umumnya memiliki tingkat efikasi diri yang lebih rendah dibanding laki-laki. Selain itu, perempuan memiliki respon yang kurang positif terhadap lingkungan yang kompetitif (Croson & Gneezy, 2009). Meski demikian, berdasarkan penelitian menurut Warrington, Younger, dan Williams (2000) menyatakan wanita cenderung lebih peduli dan lebih serius terhadap hal-hal yang menjadi tugasnya. Selain itu, wanita disebutkan cenderung mencurahkan usaha yang maksimal dalam menyelesaikan tugas sedangkan laki-laki mengaku lebih malas dan puas dengan hasil yang lebih rendah sekalipun. Lebih lanjut, penelitian sebelumnya menunjukkan bukti bahwa perempuan lebih menghargai pendidikan dibandingkan dengan laki-laki diberbagai negara dan berbagai budaya (Warrington, Younger, & Williams, 2000). Hal ini semakin diperkuat oleh Correll (2004) yang mengungkapkan bahwa wanita lebih ambisius terhadap masa depannya dibanding laki-laki. Menurut Borgonovi dan Wong Han (2021), perempuan lebih sensitive terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi *fear of failure*. Perbedaan diantara keadaan laki-laki dan perempuan seperti yang telah dipaparkan diatas dapat disebabkan oleh perbedaan karakter biologis individu (Fitrianda & Amna, 2019).

Perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan dapat memberikan kontribusi terhadap kesenjangan gender. Tingkat hormon androgen dalam rahim dapat mempengaruhi keterampilan dan perilaku yang menyebabkan perbedaan atau kesenjangan gender (Auyeung, Lombardo, & Baron-Cohen, 2013; Valla & Ceci,

2011). Meskipun demikian, faktor biologis tidak bersifat deterministik dan tergantung pada konteks dan proses sosialisasi individu. Peranan proses sosialisasi dapat menyebabkan laki-laki dan perempuan memiliki sikap yang berbeda dalam menghadapi sesuatu. Dalam masyarakat, pandangan dan stereotip pada laki-laki dan perempuan cukup kuat. Stereotip muncul karena adanya perbedaan perlakuan yang diterima oleh laki-laki dan perempuan dari lingkungan sosialnya. Lebih lanjut, menurut Johnson dan Wilson (2019), stereotip dapat mengubah perbedaan yang ada pada tiap kelompok menjadi sebuah keyakinan deterministik yang ditransmisikan secara budaya dan sosial yang pada akhirnya membentuk ekspektasi dalam lingkungan sosial budaya.

Berdasarkan uraian faktor-faktor penyebab *fear of failure* dimana salah satu faktornya adalah rasa kurang percaya diri tersebut selaras dengan hasil penelitian sebelumnya dimana perempuan cenderung memiliki rasa percaya diri lebih rendah dibanding laki-laki. Lebih lanjut, paparan penelitian diatas menyebutkan perempuan lebih cemas akan ketidakmampuannya tersebut selaras dengan faktor *fear of failure* tentang ketidakmampuan menghadapi kompetisi. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti perbedaan tingkat *fear of failure* pada laki-laki dan perempuan. Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah terdapat perbedaan tingkat *fear of failure* pada mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan tingkat akhir.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat *fear of failure* antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan tingkat akhir.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu psikologi terutama psikologi pendidikan serta dapat memberikan tambahan informasi mengenai tingkat *fear of failure* berdasarkan perbedaan gender.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa tingkat akhir baik laki-laki maupun perempuan yang memiliki tingkat *fear of failure* yang tinggi untuk dapat mengelola perasaan takut akan kegagalan yang berlebihan agar tidak menimbulkan banyak kerugian dalam diri individu serta bagi mahasiswa tingkat akhir laki-laki dan perempuan yang memiliki *fear of failure* rendah untuk dapat mempertahankan hal tersebut dikemudian hari.